TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5722

KONTRIBUSI *INTERPERSONAL* TRUST DAN *INTIMATE* FRIENDSHIP TERHADAP *SELF* DISCLOSURE GENERASI Z PENGGUNA *SECOND* ACCOUNT INSTAGRAM

The Contribution of Interpersonal Trust and Intimate Friendship to Self Disclosure of Generation Z Instagram Second Account Users

Zahra Aulia & Free Dirga Dwatra
Universitas Negeri Padang
zahraaullia003@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 11, 2025	Apr 25, 2025	May 7, 2025	May 12, 2025

Abstract

This study aims to determine the contribution of interpersonal trust and intimate friendship to self-disclosure among Generation Z users of second accounts. This phenomenon indicates that individuals use second accounts as a means of self-expression more openly compared to their main accounts, which tend to be public. The method applied in this study is quantitative with a correlational approach. The sample consists of 302 Generation Z users of second accounts residing in Padang City, using accidental sampling technique. The findings from multiple linear regression analysis show a significant positive contribution between interpersonal trust and intimate friendship to self-disclosure, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). An R square value of 0.259 was also obtained, meaning that interpersonal trust and intimate friendship together contribute 25.9% to self-disclosure. The findings indicate that interpersonal trust contributes 10.9% and intimate friendship contributes 15.1% to self-disclosure. Therefore, the higher the level of interpersonal trust and intimate friendship, the greater the likelihood that individuals will experience self-disclosure.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Interpersonal Trust; Intimate Friendship; Self Disclosure; Second Instagram Account; Generation Z.

Abstrak: Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *interpersonal trust* dan *intimate friendship* terhadap *self disclosure* pada generasi Z pengguna *second account*. Fenomena ini menunjukkan bahwa individu menjadikan *second account* sebagai sarana ekspresi diri secara lebih terbuka dibandingkan dengan akun utama yang cenderung bersifat publik. Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel yang diambil terdiri dari 302 generasi Z pengguna *second account* yang berdomisili di Kota Padang melalui teknik *accidental sampling*. Temuan dari analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya kontribusi positif yang signifikan antara *interpersonal trust* dan *intimate friendship* terhadap *self disclosure*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Diperoleh juga R square sebesar 0,259, yang artinya *interpersonal trust* dan *intimate friendship* bersama-sama berkontribusi 25,9% terhadap *self disclosure*. Temuan ini menunjukkan bahwa *interpersonal trust* berkontribusi sebesar 10,9% dan *intimate friendship* sebesar 15,1% terhadap *self disclosure*. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *interpersonal trust* dan *intimate friendship*, semakin tinggi kemungkinan individu mengalami *self disclosure*.

Kata Kunci: *Interpersonal Trust*; *Intimate Friendship*; *Self Disclosure*; *Second Account Instagram*; Generasi Z

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan sarana digital berbasis internet yang memberikan keleluasaan kepada penggunanya untuk saling berhubungan dengan fleksibel dan menampilkan diri secara terseleksi, baik secara langsung maupun ditunda. Pengguna media sosial dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara luas maupun terbatas tergantung pada preferensi pengguna. Nilai pada platform media sosial ini terletak pada konten yang dihasilkan atau diciptakan oleh penggunanya dan pengalaman berinteraksi dengan pengguna lain (Carr & Hayes, 2015).

Instagram termasuk platform media sosial yang sangat umum dipakai saat ini, terbukti melalui hasil riset pengambilan data yang diterbitkan *goodstats* menunjukkan bahwa instagram merupakan media sosial menempati urutan kedua selaku media sosial yang paling banyak diakses di indonesia dengan persentase penggunaan mencapai 85.3% dan whatsapp pada urutan pertama dengan proporsi sebesar 90,9% (Rainer, 2024). Berdasarkan data yang dianalisis oleh NapoleonCat, mayoritas pengguna instagram dengan urutan kedua di Indonesia yang termasuk dalam kelompok usia 18 hingga 24 tahun (*NapoloenCat*, 2024). Pada tahun 2024, Individu yang termasuk dalam rentang usia tersebut termasuk bagian dari generasi Z.

Berdasarkan temuan Sikumbang et al (2024), instagram sebagai salah satu platform yang berperan dalam membentuk pola interaksi sosial pada generasi Z dan memungkinkan penggunaan platform ini dalam membagikan konten dan memfasilitasi interaksi antar pengguna maupun secara bersama dengan lebih mudah. Kemudian berdasarkan penelitian oleh Firmansyah et al (2024) fitur-fitur Instagram khususnya Instagram *story* dapat digunakan oleh generasi Z untuk mengekpresikan diri, menjernihkan diri, dan berbagi momen dan cerita sehingga instagram dapat menjadi salah satu media *self disclosure* pada generasi Z.

Self disclosure pada media sosial memiliki dampak positif karena dianggap bermanfaat bagi penggunanya dalam membangun persahabatan yang lebih intim, hal ini didasarkan melalui pengalaman yang mereka bagikan sehingga meningkatkan perasaan terhubung (Utz, 2015). *Self disclosure* melalui media sosial berpotensi memperkuat dukungan sosial, serta membantu individu merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupan sosial (Huang, 2016). Sebaliknya, saat melakukan *self disclosure* terhadap platform media sosial hal ini memiliki dampak negatif, termasuk rentan terhadap kejahatan, pelanggaran privasi, penolakan sosial hingga *cyberbullying* (Ostendorf et al., 2020). Lebih lanjut, dampak negatif *self disclosure* media sosial menurut Devi & Indryawati (2020) yaitu, dapat memunculkan permasalahan pertemanan dan penyalahgunaan informasi.

Penelitian mengenai *self disclosure* melalui fitur *instagram story* oleh Johana et al (2020) menemukan bahwa fitur *instagram story* dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengekpresikan berbagai macam perasaan yang dialami oleh individu dalam kesehariannya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu merasa lebih tenang dan nyaman jika sudah bercerita melalui media sosial.

Peneliti telah melakukan survei awal pada tanggal 22 Oktober 2024 guna memperoleh informasi awal menggunakan platform *google formulir* pada 48 orang pengguna Instagram. Ditemukan bahwa seluruh responden lahir pada rentang tahun kelahiran 2000 sampai 2008 yang di mana tahun kelahiran tersebut termasuk dalam generasi Z. Peneliti menemukan bahwa 44 dari 48 responden menyatakan mempunyai akun instagram selain akun utama, sementara 4 responden lainnya tidak, sehingga 4 responden tersebut tidak dapat melanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Pada pertanyaan mengenai tujuan penggunaan akun lain selain akun utama, 44 responden menyatakan untuk penggunaan pribadi.

Generasi Z merupakan pengguna instagram yang memanfaatkan fitur *multiple account* untuk membuat *second account*, Berdasarkan Penelitian Tandres & Winduwati (2024) menunjukkan bahwa *second account* instagram pada generasi Z digunakan untuk membedakan

fungsi dari beberapa akun dalam mengelola keterbukaan diri dan identitas digital. Sehingga generasi Z memanfaatkan fitur *multiple account* instagram untuk membuat akun pribadi lain guna mendapatkan ruang yang lebih aman dan privasi yang lebih tinggi yang berisikan teman terdekatnya dan orang yang mereka percayai.

Self disclosure pada generasi Z terjadi pada orang yang sangat dekat dan dipercaya (Apriyanti et al., 2024). Pada *second account* instagram generasi Z mengamankan akun agar tidak diakses oleh sembarang orang, hanya individu yang telah diberi kepercayaan yang diizinkan masuk, sehingga dapat dikatakan *second account* instagram merupakan jurnal digital yang memungkinkan individu dalam berbagi aspek kehidupan kepada teman dekat (Watuseke et al., 2023).

Kepercayaan memiliki peran penting dalam *self disclosure*, hal ini di dorong oleh kepedulian dan bagaimana orang memberikan respons terhadap apa yang disampaikan secara positif dan dapat diterima (McCarthy et al., 2017). Liu et al (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam hubungan yang dekat, individu yang bergantung pada individu lain lebih mudah dalam membangun kepercayaan. Rotter (1967) menjelaskan kepercayaan antar individu atau *interpersonal trust* sebagai Keyakinan individu atau kelompok bahwa ucapan, komitmen, atau pernyataan dalam bentuk apapun dari individu atau kelompok bisa dipercaya dan diandalkan.

Interpersonal trust yang terjadi dilingkungan virtual merupakan kepercayaan yang terjadi dalam konteks komunikasi, di mana pemberi informasi dan penerima informasi harus saling percaya agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Pada lingkungan virtual memungkinkan individu untuk menciptakan identitas baru dan berinteraksi tanpa adanya batasan (Usta, 2012).

Dalam konteks *second account* instagram, pengguna cenderung membagikan konten yang lebih personal hanya kepada orang yang dipercaya. *Interpersonal trust* memberikan rasa aman bagi individu dalam mengekspresikan emosi, pandangan sosial dan kehidupan pribadinya tanpa rasa takut akan penilaian atau penyebaran informasi yang tidak diinginkan. *Interpersonal trust* menjadi kunci yang memungkinkan individu untuk terbuka mengenai dirinya secara lebih intim, sehingga Pentingnya kepercayaan antar pribadi dalam pengungkapan diri antara pengguna instagram dengan *audiens* di *second account* (Andrian et al., 2022).

Hasil penelitian Iloen & Kusumiati (2024) ditemukan hubungan yang signifikan positif antara *interpersonal trust* dengan *self-disclosure* di kalangan dewasa awal yang menggunakan akun kedua instagram di Palangka Raya. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa, terdapat tingkat

interpersonal trust yang lebih tinggi kemudian kaitkan dengan pengungkapan diri yang lebih besar sehingga mengindikasikan bahwa kepercayaan memeiliki peran penting dalam mendorong komunikasi terbuka serta membagikan informasi pribadi pada platform media sosial.

Pentingnya *intimate friendship* saat melakukan *self disclosure*, karena individu akan terbuka kepada individu lain yang dirasa memiliki hubungan dekat dsn akrab sehingga privasinnya terjaga dan individu lain yang dianggap dekat itu biasanya bisa diandalkan atau dipercaya. *Intimate friendship* merupakan relasi yang antar individunya memiliki kesamaan dalam minat atau dapat saling berbagi pengalaman sehingga individu saling terbuka dalam pengekpresian emosi maupun pemikirannya (Sharabany et al., 2008).

Self disclosure melalui *second account instagram* adalah suatu fenomena yang unik untuk diteliti karena adanya perilaku penggunaan *second acount* dan akun utama instagram khususnya pada generasi Z yang diperkirakan memiliki kaitan terhadap *interpersonal trust* dan *itntimate friendship*. Penelitian ini penting untuk diteliti karena dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan kualitas hubungan interpersonal generasi Z. Selain itu, terdapat beberapa kesenjangan antara beberapa hasil penelitian atau gap pada penelitian yang membuat penelitian ini perlu diteliti kembali. Penelitian mengenai ketiga variabel terhadap platform *second account* instagram ini belum pernah dikaji. karena itu, peneliti ingin mengetrahui bsgaimana kontribusi *interpersonal trust* dan *intimate Friendship* Terhadap *Self-Disclosure* pada pengguna *second account instagram*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *interpersonal trust* (X1) dan *intimate friendship* (X2) terhadap *self disclosure* (Y) pada generasi Z pengguna second account Instagram di Kota Padang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *interpersonal trust* dan *intimate friendship*, sedangkan variabel terikatnya adalah *self disclosure*. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara daring melalui Google Form, menggunakan skala Likert. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik *nonprobability sampling* jenis *accidental sampling* karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 hingga 19 April 2025. Instrumen yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji validitas isi dan konstruk, serta daya diskriminasi aitem. Hasil uji menunjukkan sebagian besar aitem valid

dan reliabel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Analisis dimulai dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, linearitas, dan heteroskedastisitas) untuk memastikan data memenuhi syarat analisis regresi. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis, meliputi uji t untuk menguji pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini berfungsi mengidentifikasi data berdistribusi normal atau tidak. Data diuji berdasarkan metode Kolmogorov-Smirnov, di mana nilai signifikansi >0,05 menandakan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi <0,05 mengindikasikan bahwa data yang digunakan tidak terdistribusi secara normal (Rodliyah, 2021). Untuk pengujian ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* menggunakan *IBM SPSS Statistics* 28 dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorof-smirnov

Variabel	***Asym. sig***	**Keterangan**
Interpersonal trust dan *intimate firendship* terhadap *self disclosure*	0.065	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas didapati nilai signifikansi >0,05 yakni 0,068 > 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan nilai residual terdistribusi normal, sehingga analisis yang dilakukan pada variabel dianggap valid.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas mengacu pada kejelasan hubungan kausal antar variabel yang diamati menghasilkan hubungan linear atau tidak. dalam mengetahui hal tersebut uji kelinieran dilakukan pada tabel Anova. Jika linearitas ≥ 0,05 maka tidak memiliki hubungan linearitas, kemudian jika linearitas < 0,05 maka mempunyai hubungan linear (Rodliyah, 2021). Metode yang digunakan peneliti

untuk menilai asumsi linearitas adalah dengan membandingkan nilai *Devian from Linearity* dengan nilai signifikansi.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	***Sig.(p) deviation from linearity***
Interpersonal Trust dan S*elf Disclosure*	0.754
Intimate friendship dan *Self Disclosure*	0.617

Berdasarkan hasil uji linaritas, diketaui nilai variabel x1 dan x2 linear terhadap variabel Y dengan nilai signifikansi >0,05 yaitu pada variabel *interpersonal trust* (x1) sebesar 0,754 > 0,05 dan pada variabel *intimate friendship* (x2) sebesar 0,617 > 0,05, sehingga disimpulkan bahwa uji linearitas terpenuhi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwasannya data antar variabel yang digunakan pada penelitian berhubungan linear.

c. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan dalam rangka mengungkapkan keberadaan hubungan linear yang tinggi antar variabel independen. Evaluasi dilakukan melalui nilai *tolerance* dan *variance Inflation Factor* (VIF). Nilai Tolerance yang menjadi pedoman > 0,10 dan nilai VIF < 10,00, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (Rodliyah, 2021). Berikut hasil uji multikolinearitas dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	***Tolerance***	**VIF**
Interpersonal Trust	0.920	1.087
Intimate Friendship	0.920	1.087

Berdasarkan data yang disajikan di atas, diketahui nilai *Tolerance* pada *interpersonal trust* dan *intimate friendship* yaitu 0,920 > 0,10 dan nilai VIF yaitu 1,087 < 10,00. Hasil ini mengindikasi bahwa kedua variabel independen tidak menunjukkan multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi dalam mengetahui apakah nilai residual model regresi memiliki ukuran yang seragam dari satu nilai data ke nilai data lainnya. jika ukuran residual sama atau tetap, maka model dinamakan homoskedastis dan ini baik. Namun jika ukuran berbeda, maka terdapat gejala heteroskedastisitas yang tidak baik untuk model regresi. Untuk memeriksanya, digunakan uji Glejser, jika hasil signifikan lebih dari 0,05 mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (Rodliyah, 2021). Berikut hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4.Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	***Sig***
Interpersonal Trust	0.967
Intimate friendship	0.534

Berdasarkan data yang disajikan diatas, nilai signifikansi variabel *interpersonal trust* (x1) yang diperoleh yaitu 0,967 dan nilai signifikansi pada variabel *intimate friendship* (x2) yaiti 0,534. Hasil yang diperolah dapat dinyatakan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadinya homokedasitas yang disebabkan nilai signifikansi kedua variabel independen >0,05.

2. Uji Hipotesis

a. **Uji F (Simultan)**

Uji F dalam analisis regresi diterapkan guna menguji sejauh mana kombinasi variabel independen bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen. hasil uji dianggap valid dan hipotesis nol (H0) ditolak ketika nilai signifikansi (*p-value*) <0,05. Berikut hasil uji F yang disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5.hasil uji F (N=302)

Model	F	Sig
Regression	52.235	0.000

Berdasarkan data yang disajikan, diindikasikan bahwa *p-value* memiliki nilai 0,000 atau dinyatakan < 0,05. Ini menandakan bahwa baik variabel *interpersonal*

trust (x1) maupun *intimate friendship* (x2) secara bersamaan memberikan kontribusi terhadap *self disclosure* (y).

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk menentukan sejauh mana variabel bebas berkontribusi pada perubahan variabel terikat. Berikut hasil uji koefisien determinasi yang disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi	R Square
Interpersonal Trust	0.284	0.383	
Intimate Friendship	0.350	0.430	0.259

Dari data yang telah di paparkan, nilai R *Square* menunjukkan hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,259. Hasil ini menunjukkan bahwa *interpersonal trust* dan *intimate friendship* bersama-sama berkontribusi 25,9% terhadap *self disclosure* dan 74,1% lainnya disebabkan oleh faktor lain diluar cangkupan penelitian ini.

Kontribusi variabel independen tehadap variabel dependen diukur berdasarkan sumbangan prediktor, yang dinyatakan sebagai persentase. Sumbangan prediktor ini terdiri dari dua bagian, yaitu SE (Sumbangan Efektif) dan SR (Sumbangan Relatif). Rumus SE(X)% = beta*koefisien korelasi*100% digunakan untuk menentukan total R square, yaitu sama dengan jumlah seluruh variabel independen. Dari rumus tersebut didapatkan bahwa besaran kontribusi variabel *interpersonal trust* (x1) terhadap variabel *self disclosure* (y) menyumbang sebesar 10,9%. Kemudian variabel *intimate friendship* (x2) memberikan kontribusi sebesar 15% terhadap *self disclosure* (y). Sehingga secara keseluruhan presentase variabel independent akan mempunyai nilai yang sama dengan *R square* yaitu sebesar 25,9%.

c. Uji t (Parsial)

Uji t yaitu pengujian besaran kontribusi secara individual oleh variabel independent terhadap variabel dependen. Uji parsial dengan nilai *p-value* yang mana syarat H0 ditolak yaitu dengan nilai *p-value* < 0,05, Artinya antara variabel

independen dan variabel dependen terdapat kontribusi yang individual. Berikut hasil uji parsial yang disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	t	Sig
Interpersonal Trust	5,463	0,000
Intimate Friendship	6,736	0,000

Berdasarkan data yang telah di paparkan, diperoleh nilai signifikansi untuk uji-t pada variabel *interpersonal trust* (x1) tercatat sebesar 0,000 dimana mendukung diterimanya hipotesis alternatif (H1). Hal ini berarti bahwa secara signifikan variabel interpersonal trust (x1) berkontribusi terhadap *self disclosure* (y).

Lebih lanjut, pada variabel *intimate friendship* (x2) nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 yang mengarah pada diterimanya hipotesis alternatif (H2). Hal ini berarti bahwa variabel *intimate friendship* (x2) berkontribusi terhadap *self disclosure* (y).

d. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi berdasarkan hasil analisis melalui uji nilai t, dapat dinyatakan dengan cara berikut :

Y = 4.630 + 0,164 + 0,184 + e

Persamaan yang disajikan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1) *Self disclosure* (y) memiliki nilai konstanta sebesar 4.630 yang menyatakan bahwa *self disclosure* akan memiliki nilai rata-rata sebesar 4,630 apabila nilai *interpersonal trust* (x1) dan *intimate friendship* (x2) sama dengan nol.
2) *Interpersonal trust* (x1) berkoefisien sebesar 0,164 yang menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada skor rata-rata *interpersonal trust*, akan berdampak pada perubahan rata-rata skor *self disclosure* (y) sebesar 0,164.
3) *Intimate friendship* (x2) berkoefisien sebesar 0,184 yang menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada skor *intimate friendship*, akan berdampak pada perubahan rata-rata skor *self disclosure* (y) sebesar 0,184.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berorientasi guna mengungkapkan apakah *interpersonal trust* dan *intimate friendship* berkontribusi terhadap *self disclosure* pada generasi Z pengguna *second account* di kota Padang. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui tingkat *interpersonal trust*, *intimate friendship*, dan *self disclosure* di *second account* pada generasi Z di kota Padang. Penelitian ini dilakukan kepada 302 orang generasi Z pengguna *second account* di kota Padang.

Pada hipotesis pertama pada penelitian ini, temuan untuk H1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa *interpersonal trust* (x1) secara positif memiliki kontribusi atas *self disclosure* (y) di kalangan generasi Z pengguna *second account* di kota Padang. Secara spesifik, *interpersonal trust* berkontribusi dengan arah positif sebesar 10,9% terhadap *self disclosure*. Dengan demikian, seiring dengan meningkatnya *interpersonal trust*, demikian pula *self disclosure* akan meningkat. Sebaliknya, tingkat *interpersonal trust* yang lebih rendah maka terjadi penurunan *self disclosure*.

Sejalan dengan temuan Iloen & Kusumiati (2024) yang mengungkapkan *interpersonal trust* memiliki pengaruh positif sebesar 30,8% pada pengguna *second account* di Palangka Raya, hal ini menunjukkan bahwa *interpersonal trust* sangat penting dalam mendorong komunikasi terbuka dan berbagi informasi pribadi di *second account instagram*. Selain itu, penelitian Firual & Hariyadi (2022) yang mengungkapkan bahwa *interpersonal trust* memiliki pengaruh yang positif terhadap *self disclosure* pada generasi Z pengguna twitter sebesar 33,2%, yang menunjukkan *interpersonal trust* mampu mendorong generasi Z untuk melakukan *self disclosure* secara *online* khususnya di twitter.

Chen (2017) menyatakan bahwa *self disclosure* terjadi oleh rasa percaya diri yang tinggi dan tidak dimilikinya rasa khawatir akan penilaian individu lain, sebaliknya *self disclosure* akan sulit dilakukan karena kurangnya kepercayaan diri serta rasa khawatir akan penilaian dari orang lain. Kemudian, Amelia & Wibowo (2023) mengatakan, *self disclosure* dilakukan kepada teman yang di percaya akan membentuk lingkungan yang mendukung keterbukaan emosional dan intim.

Pada hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa H2 diterima. Artinya, *intimate friendship* (x2) memiliki peran dalam melakukan *self disclosure* (y) kepada generasi Z pengguna *second account* instagram di kota Padang. Secara spesifik, *intimate friendship* memberikan kontribusi positif sebesar 15% terhadap *self disclosure*, yang menceriminkan korelasi positif. Jadi, ketika *intimate friendship* individu meningkat, *self disclosure* individu pun meningkat. Sebaliknya, ketika *intimate friendship* menurun maka tingkat *self disclosure* juga menurun.

Sejalan dengan penelitian Rizal (2020), menemukan bahwa *intimate friendship* memiliki hubungan yang positif dengan kontribusi sebesar 50,5% terhadap mahasiswa pengguna whatsapp. Selanjutnya, penelitian (Febriani et al., 2021) memperlihatkan bahwa *intimate friendship* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kontribusi yang sangat rendah sebesar 3% terhadap *self disclosure* pada siswa kelas XI SMAN 4 kota padng. Berbanding terbalik dengan temuan oleh (Pohan & Dalimunthe, 2017), bahwa *intimate friendship* memiliki hubungan yang negatif yang signifikan sebesar -37,2% yang diartikan semakin tinggi *intimate friendship* maka semakin rendah *self disclosure* pada mahasiswa psikologi pengguna media sosial facebook.

Pada hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa H3 diterima. Hal ini dilihat dari hasil penelitian uji regresi linier berganda diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa *interpersonal trust* dan *intimate friendship* berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap *self disclosure* pada generasi Z pengguna *second account* di kota Padang, yang artinya hipotesis ketiga (H3) diterima. Selain itu, diperoleh nilai korelasi (R Square) sebesar 0,259 yang berarti *interpersonal trust* dan *intimate friendship* bersama-sama berkontribusi 0,259 terhadap *self disclosure* atau dalam persentase 25,9% dan 74,1% lainnya disebabkan oleh faktor lain diluar cangkupan penelitian ini.

Selanjutnya, hasil penelitian juga memperoleh nilai *constant* sebesar 4,630 dengan nilai *interpersonal trust* sebesar 0,164 dan *intimate friendship* sebesar 0,184. Berdasarkan nilai tersebut dapat dibuat persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu Y = 4.630 + 0,164 + 0,184 + e. Hal ini menunjukkan bahwa terdaat hubungan positif antara variabel *interpersonal trust* dan *intimate friendship* terhadap *self disclosure*. Persamaan regresi linier berganda ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu nilai *interpersonal trust* akan diikuti dengan peningkatan sebesar 0,164 pada nilai *self disclosure* dan setiap peningkatan satu nilai *intimate friendship* akan diikuti dengan peningkatan sebesar 0,184 pada nilai *self disclosure.*

Pada penelitian ini *interpersonal trust* sendiri berkontribusi hanya sebesar 10,9% terhadap *self disclosure*, sedangkan pada variabel *intimate friendship* berkontribusi sebesar 15%. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yaitu *intimate friendship* berkontribusi lebih besar terhadap *self disclosure* dibandingkan *interpersonal trust*. Penelitian ini menegaskan bahwa baik *interpersonal trust* maupun *intimate friendship* yang positif dapat berkontribusi pada peningkatan *self disclosure*.

Berdasarkan hasil skor empirik dan hipotetik, diperoleh nilai mean empirik skala *self disclosure* 31,4, sementara nilai mean hipotetiknya adalah 24. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self disclosure* subjek lebih tinggi dari yang diperkirakan oleh alat ukur. Kemudian pada variabel *interpersonal trust* diperoleh nilai mean empirik sebesar 79,2, sementara nilai mean hipotetiknya 60. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *interpersonal trust* subjek lebih tinggi dari yang diperkirakan oleh alat ukur. Terakhir, pada variabel *intimate friendship* diperoleh nilai empirik 74,9, sementara nilai mean hipotetiknya adalah 76. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *intimate friendship* subjek lebih rendah dari yang diperkirakan oleh alat ukur.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa *second account* instagram menjadi salah satu wadah bagi generasi Z yang berorientasi pada *self disclosure*. Penelitian ini menemukan bahwa *self disclosure* pada generasi Z di kota Padang yang menggunakan instagram di kategorikan tinggi dengan kontribusi sebesar 71%. Hal tersebut menandakan bahwa mayoritas generasi Z di kota Padang yang mengggunakan *second account* menjadi media untuk mengekspresikan diri. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Kristanti & Eva (2022) tingkat *self disclosure* pada generasi Z pengguna instagram pada mahasiswa fakultas pendidikan psikologi tergolong tinggi, hal ini menunjukkan bahwa individu mampu mengekpresikan diri di instagram dengan terbuka dan percaya diri. Berbeda dalam penelitian Firual & Hariyadi (2022), tingkat *self disclosure* pada generasi Z pengguna twitter tergolong sedang, hal ini mengindikasikan bahwa generasi Z cenderung telah melakukan *self disclosure* di twitter.

Hal tersebut didukung oleh temuan Prihantoro et al (2020) individu terlibat secara sadar dalam membagikan informasi mengenai dirinya secara lebih bebas melalui berbagai platform. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andrian et al (2022), individu melakukan *self disclosure* pada *second account* instagram dengan tujuan untuk ekspresi diri, penjernihan diri mengenai postingan tentang orang yang mereka sukai atau postingan keluh kesah hidup, keabsahan sosial seperti mendapatkan tanggapan dari teman mengenai postingannya. Lebih lanjut, penelitian lainnya oleh Firmansyah (2024) mengatakan tujuan generasi Z melakukan *self disclosure* di instagram yaitu karena adanya kebutuhan untuk diakui, tidak ada tempat untuk bercerita, dan untuk mengarsipkan memori.

Berdasarkan kategorisasi skor pada aspek-aspek *self disclosure,* ditemukan bahwa pada aspek kedalaman atau intimasi menduduki kategori tinggi berkontribusi sebesar 78%. Hal ini menandakan bahwa individu sadar dalam berbagi informasi intim dan pribadi seperti sisi lain yang jarang diketahui orang lain atau tempat lain pada *second account* instagramnya. Seperti

pada teori Goffman (dalam, Jati & Rahayu, 2023) individu memiliki 2 sisi dalam menampilkan dirinya yaitu panggung depan yang dimana ia telah mempersiapkan dirinya untuk tampil di hadapan orang lain, dan panggung belakang di mana ia menampilkan dirinya tanpa persiapan apapun atau apa adanya. Semakin akrab individu dengan seseorang maka semakin dalam dan intim informasi yang ia bagikan (Apriyanti et al., 2024).

Selanjutnya pada aspek akurasi berkontribusi pada kategori tinggi sebesar 74%. Hal ini menandakan bahwa individu mengungkapkan informasi yang jujur dan akurat dalam menggambarkan perasaan dan diri mereka pada *second account* instagramnya. Hasil dari penelitian Apriyanti et al (2024) bahwa generasi Z dalam mengungkapkan informasi mengenai dirinya pada *second account* instagram cenderung akan dipengaruhi oleh batasan atau motif tertentu, seperti harga diri, norma etika, dan harga diri. Lebih lanjut, pada aspek niat berkontribusi pada kategori tinggi sebesar 76%. Hal ini menandakan bahwa individu sadar dalam mengungkapkan seberapa jauh informasi yang ingin ia bagikan mengenai dirinya pada *second account* instagramnya.

Berdasarkan kategorisasi skor pada variabel *interpersonal trust* ditemukan bahwa, generasi Z pengguna *second account* di kota Padang memiliki tingkat *interpersonal trust* pada tingkat kategori tinggi sebesar 79%. Hal tersebut menggambarkan bahwa mayoritas generasi Z pengguna *second account* di kota Padang memiliki kepercayaan yang kuat kepada *followers* di *second accountnya*. Hal ini didukung oleh Andriani et al (2020) bahwa *interpersonal trust* berperan dalam menumbuhkan suatu hubungan dan komunikasi, sehingga individu akan lebih terbuka tanpa adanya kekhawatiran orang lain akan merugikannya.

Selanjutnya berdasarkan kategorisasi aspek pada variabel *interpersonal trust*, didapatkan bahwa pada aspek emosi (*emotional*) berkontribusi paling tinggi yang berada pada kategorisasi tingkat tinggi sebesar 76%, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memiliki akan menjaga perasaan orang lain seperti bersedia menyimpan rahasia, menghindari perilaku yang dapat melukai maupun mempermalukan orang lain. Selanjutnya, pada aspek kejujuran (*honesty*) berada pada kategorisasi tingkat tinggi sebesar 71%, temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas generasi Z di kota Padang jujur dalam berperilaku dan cenderung bertindak berdasarkan niat yang baik. Terakhir, pada aspek keterandalan (*reliability*) didapatkan bahwa mayoritas individu berada pada kategorisasi tinggi sebesar 70%, temuan ini menggambarkan bahwa individu bersikap konsisten pada perkataan dan perilakunya.

Berdasarkan kategorisasi skor pada variabel *intimate friendship*, ditemukan yakni *intimate friendship* pada generasi Z pengguna *second account* di kota Padang tergolong kategori tinggi

sebesar 72%. Hal tersebut menggambarkan bahwa generasi Z pengguna *second account* di kota padang memiliki hubungan intim yang kuat terhadap *followers* di *second account* instagramnya. Hal ini didukung oleh Liu (2014) bahwa adanya peningkatan kebutuhan akan identifikasi atau bantuan dari teman sebaya yang di mana individu secara alami mengungkapkan emosi mereka, berbagi pengalaman, dan mengungkapkan perasaannya kepada teman yang dipercaya, sehingga melalui proses ini terbentuklah perasaan kedekatan dan keterhubungan dapat dihasilkan dalam hubungan yang intim.

Berdasarkan kategorisasi aspek pada variabel *intimate friendship*, didapatkan pada aspek memberi dan berbagi berkontribusi paling tinggi sebesar sebesar 89%, hal ini menggambarkan bahwa individu cenderung berbagi atau memberikan dalam bentuk hadiah maupun waktu namun dalam batas wajar tidak berlebihan. Kemudian pada aspek kepercayaan dan kesetiaan mayoritas individu berada pada kategorisasi tinggi yang berkontribusi sebesar 86%, artinya individu memiliki komitmen dalam pertemanan seperti, dapat menjaga rahasia dan tidak menghianati teman yang berada pada *second account* instagramnya. Selanjutnya pada aspek kegiatan yang sama mayoritas responden berada pada kategorisasi tinggi yang berkontribusi sebesar 80%, artinya mayoritas individu senang dalam menghabiskan waktu dan kegiatan yang bersama pada teman yang berada pada *second accountnya*.

Aspek kepekaan dan pengertian 71% yang tergolong pada kategorisasi sedang, hal ini menggambarkan bahwa mayoritas individu cukup empati terhadap perasaan dan kebutuhan teman pada *second account* instagramnya. lebih lanjut pada aspek eksklusifitas mayoritas individu tergolong pada kategorisasi tinggi dengan kontribusi sebesar 78%, hal ini menggambarkan bahwa individu menganggap hubungan pertemanan pada *second account* instagram berbeda dari yang lain atau lebih istimewa dibandingkan yang lain. Lebih lanjut pada aspek kelekatan mayoritas individu berada pada kategorisasi tinggi dengan kontribusi sebesar 75%, hal ini menggambarkan bahwa individu memiliki kedekatan emosional terhadap teman yang berada pada *second account* instagramnya. Pada aspek penerimaan dan pengorbanan mayoritas individu berada pada kategori tinggi yang berkontribusi sebesar 70%, artinya individu mampu dalam meminta bantuan atau menerima bantuan dari teman yang berada pada *second account* instagramnya. Selanjutnya aspek kejujuran dan spontanitas mayoritas individu berada pada kategorisasi tinggi dengan kontribusi sebesar 75%, hal ini menggambarkan individu terbuka dalam berkomunikasi mengenai dirinya maupun orang lain baik bersifat positif maupun negatif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, pertama, subjek hanya terdiri dari generasi Z, sehingga temuan ini belum dapat diasumsikan pada generasi lain. Kedua, penrlitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuesioner, sehingga tidak dapat menggambarkan secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam mengungkapkan diri di *second account* instagram. Ketiga, juga perlu dalam penelitian berikutnya untuk mempertimbangkan faktor lainnya yang bisa mempengaruhi *self disclosure*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terkait kontribusi *interpersonal trust* dan *intimate friendship* terhadap *self disclosure* pada generasi Z pengguna *second account* instagram di kota Padang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Self disclosure* pada generasi Z pengguna *second account* instagram di kota Padang tergolong kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas generasi Z di kota Padang yang menggunakan *second account* sebagai media untuk mengekspresikan diri.
2. *Interpersonal trust* pada pada generasi Z pengguna *second account* instagram di kota Padang tergolong kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa generasi Z pengguna *second account* di kota Padang mempunyai kepercayaan yang kuat kepada *followers* di *second accountnya*.
3. *Intimate friendship* pada pada generasi Z pengguna *second account* instagram di kota Padang tergolong kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa generasi Z pengguna *second account* di kota padang memiliki hubungan intim yang kuat terhadap *followers* di *second account* instagramnya.
4. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *interpersonal trust* dan *intimate friendship* dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap *self disclosure* pada generasi Z pengguna *second account* di kota padang

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, S., & Wibowo, A. A. (2023). Exploring Online-to-Offline Friendships: A Netnographic Study of Interpersonal Communication, Trust, and Privacy in Online Social Networks. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, *11*(1), 1–10. https://doi.org/10.12928/channel.v11i1.310

Andrian, B., Endang SM, A., & Octaviani, V. (2022). Self Disclosure Analysis of Second

Instagram Account Users Among Students of Dehasen University Bengkulu. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, *2*(1), 55–60. https://doi.org/10.53697/iso.v2i1.658

Andriani, I., Imawati, D., & Umaroh, S. K. (2020). Pengaruh Harga Diri Dan Kepercayaan Terhadap Pengungkapan Diri Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online. *Motiva Jurnal Psikologi*, *2*(2), 66. https://doi.org/10.31293/mv.v2i2.4783

Apriyanti, E., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, *11*(1), 417–426. https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6386

Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, *23*(1), 46–65. https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282

Chen, H. (2017). Antecedents of positive self-disclosure online: an empirical study of US college students’ Facebook usage. *Psychology Research and Behavior Management*, *Volume 10*, 147–153. https://doi.org/10.2147/prbm.s136049

Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust Dan Self-Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi*, *13*(2), 118–132. https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3017

Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram. *Psyche 165 Journal*, *14*(2), 130–138. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.27

Firmansyah, Kurniawan, A. W., & Sukmawati, I. (2024). *Instagram story sebagai media self disclosure*. *10*(1).

Firual, A. R., & Hariyadi, S. (2022). Pengaruh Interpersonal Trust dan Intimate Friendship Terhadap Self-Disclosure Generasi Z Pengguna Twitter. *Journal of Social and Industrial Psychology*, *11*(1), 44–52. https://doi.org/10.15294/sip.v11i1.61552

Huang, H. Y. (2016). Examining the beneficial effects of individual's self-disclosure on the social network site. *Computers in Human Behavior*, *57*, 122–132. https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.030

Iloen, A. S. N., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Social Media Dynamics: Interpersonal Trust and Self-Disclosure on Instagram Second Accounts. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, *8*(2), 270. https://doi.org/10.30598/jbkt.v8i2.2015

Jati, P. P., & Rahayu, M. mardi N. (2023). Intimate Friendship and Self Disclosure on Early Adult Instagram Second Account Users. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *11*(3), 436. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11302

Johana, K., Lestari, F. D., & Fauziah, D. N. (2020). Penggunaan Fitur Instagram Story Sebagai Media Self Disclosure Dan Perilaku Keseharian Mahasiswi Public Relations Universitas Mercu Buana. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, *1*(3), 280–289. https://doi.org/10.31933/jimt.v1i3.111

Kristanti, S. A., & Eva, N. (2022). Self-esteem dan Self-disclosure Generasi Z Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *13*(1), 10–20. https://doi.org/10.29080/jpp.v13i1.697

Liu, J., Rau, P. L. P., & Wendler, N. (2015). Trust and online information-sharing in close relationships: A cross-cultural perspective. *Behaviour and Information Technology*, *34*(4),

363–374. https://doi.org/10.1080/0144929X.2014.937458

Liu, S. H. (2014). Taiwanese adolescents' self-disclosures on private section of facebook, trusts in and intimacy with friends in different close Relationships. *Asian Social Science*, *10*(8), 1–11. https://doi.org/10.5539/ass.v10n8p1

McCarthy, M. H., Wood, J. V., & Holmes, J. G. (2017). Dispositional pathways to trust: Self-Esteem and agreeableness tnteract to predict trust and negative emotional disclosure. *Journal of Personality and Social Psychology*, *113*(1), 95–116. https://doi.org/10.1037/pspi0000093

NapoloenCat. (2024). NapoloenCat.

Ostendorf, S., Müller, S. M., & Brand, M. (2020). Neglecting Long-Term Risks: Self-Disclosure on Social Media and Its Relation to Individual Decision-Making Tendencies and Problematic Social-Networks-Use. *Frontiers in Psychology*, *11*(October), 1–17. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.543388

Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook. *Jurnal Diversita*, *3*(2), 15. https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1256

Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). *Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram Edy Prihantoro 1 , Karin Paula Iasha Damintana 2 , Noviawan Rasyid Ohorella 3*. *18*(3), 312–323.

Rainer, P. (2024). *Inilah Media Sosial yang Paling Sering Dipakai di Indonesia*. GoodStats.

Rizal. (2020). *Hubungan antara intimate friendship dengan self disclosure pada mahasiswa pengguna whatsapp*. universitas negeri padang.

Rodliyah, I. (2021). *Pengantar Dasar Statistika Dilengkapi Analisis Dengan Bantuan Software SPSS*.

Rotter, julian b. (1967). A new scale for the measurement of interpersonal trust. *Journal of Personality*, *35*(4), 651–665.

Sharabany, R., Eshel, Y., & Hakim, C. (2008). Boyfriend, girlfriend in a traditional society: Parenting styles and development of intimate friendships among Arabs in school. *International Journal of Behavioral Development*, *32*(1), 66–75. https://doi.org/10.1177/0165025407084053

Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan Media Sosial Instagram terhadap Interaksi Sosial dan Etika pada Generasi Z. *Journal on Education*, *6*(2), 11029–11037. https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4888

Usta, E. (2012). Virtual environment interpersonal trust scale validity and reliability study. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, *11*(3), 393–402.

Utz, S. (2015). The function of self-disclosure on social network sites: Not only intimate, but also positive and entertaining self-disclosures increase the feeling of connection. *Computers in Human Behavior*, *45*, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.076

Watuseke, C., Warouw, D. M. D., & Mingkid, E. (2023). Motif Generasi Z Dalam Berekspresi Diri Melalui Second Account Di Instagraminstagram. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, *5*(3), 1–7.